



Mengembangkan *Critical Thinking* Peserta Didik pada Pembelajaran Sosiologi

Lailatur Robihah
IAIN Kudus, Kudus, Indonesia
robihahlaila@gmail.com

Abstract

This study looks at how students might improve their critical thinking skills through problem-based learning. The purpose of this study is to determine how critical thinking can be developed through problem-based learning. Qualitative field research is the type of research methodology employed. The study's findings demonstrate that the problem-based learning approach to sociology instruction at MA Darussalam Demak can be successfully applied. This is demonstrated by students' ability to provide straightforward explanations, develop fundamental skills, analyze and condense the knowledge they have learned, and provide further justifications, plans, and techniques. When learning through problem-based learning, students' reactions are highly active in terms of asking, answering, disputing, and adding answers.

Keywords: *Learning, Critical Thinking, Problem Based Learning*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji tentang model *problem based learning* untuk mengembangkan berpikir kritis peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana PBL dapat mengembangkan berpikir kritis. Metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif dengan jenis penelitian *field research*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sosiologi dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* di MA Darussalam Demak terlaksana dengan baik. Hal tersebut terlihat pada peserta didik yang dapat menjelaskan dengan sederhana, membangun keterampilan dasar, menafsirkan serta menyimpulkan informasi yang diperoleh, membuat penjelasan lebih lanjut, strategi serta taktik. respon peserta didik dalam bertanya, menanggapi, menyanggah, dan menambah jawaban yang sangat aktif ketika pembelajaran yang menggunakan PBL dibandingkan dengan sebelum menggunakan PBL.

Kata kunci: Pembelajaran, Berpikir Kritis, Pembelajaran Berbasis Masalah

A. Pendahuluan

Pembelajaran yaitu pembentukan karakter, penguasaan keahlian serta menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peserta didik dengan bantuan dari pendidik (Dr. Ahdar Djamaluddin, S.Ag., S.Sos., M.Pd.i dan Dr.Wardana 2019). Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila pendidik memiliki kemampuan yang kompeten dan mampu mengelola serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif (Suardi 2018). Pendidik tidak hanya menyampaikan materi saja, akan tetapi mempunyai peran yang sangat krusial, yaitu menjadi fasilitator, mentor, serta motivator untuk peserta didik. Sebagai penyampai informasi, pendidik memainkan peran penting dalam menyampaikan materi pelajaran secara efektif. Pendidik harus memahami keberagaman peserta didik supaya dapat menerapkan metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan gaya belajar dan tingkat pemahaman setiap peserta didik.

Model pembelajaran yaitu bentuk pola yang digunakan dalam merencanakan bentuk rancangan, bahan-bahan pembelajaran yang dibutuhkan ketika proses pembelajaran, dalam jangka panjang selama di kelas (Khoerunnisa, Aqwal, and Tangerang 2020). Model pembelajaran memiliki banyak jenis, salah satunya yaitu model pembelajaran *problem based learning (PBL)*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmadani menunjukkan bahwa pendidik masih mendominasi pembelajaran di kelas dengan metode ceramah. Hal tersebut mengakibatkan pembelajaran yang membosankan, sehingga berpengaruh bagi peserta didik dalam hasil belajar. 70% peserta didik hasil penelitiannya belum mencapai hasil yang maksimal. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya yaitu kurang aktifnya peserta didik dalam bertanya maupun menanggapi pertanyaan dari pendidik. Sehingga pendidik perlu adanya pembaruan model pembelajaran yang digunakan (Rahmadani, 2019). PBL merupakan pendekatan yang menggunakan studi kasus dalam proses pembelajaran. Peserta didik ditekankan untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang disajikan oleh pendidik. Menurut Trianto *problem based learning* mempunyai tujuan yaitu menumbuhkan kemampuan berakumulasi, kemampuan menyelesaikan permasalahan serta membentuk peserta didik yang mandiri (Trianto 2010).

Model pembelajaran PBL dapat diterapkan pada setiap pembelajaran, salah satunya pembelajaran sosiologi. Penerapan model pembelajaran PBL dalam pembelajaran sosiologi menjadi landasan kuat, sejalan dengan pandangan Soerjono Soekanto tentang peran penting sosiologi sebagai alat analisis untuk menangani permasalahan sosial (Sosial and Yogyakarta 2016). Salah satu kemampuan yang harus

dimiliki untuk memberikan solusi pada permasalahan sosial yaitu berpikir kritis. Kecakapan berpikir dengan kritis harus dilatih sejak dini. Pendapat Robert Ennis Kemampuan berpikir dengan kritis yaitu keterampilan dalam mengambil keputusan serta pemikiran yang reflektif (Linda Zakiah, M.Pd, Dr.Ika Lestari, S.Pd 2019).

Melibatkan berpikir kritis dalam pembelajaran tidak hanya memperkaya pemahaman peserta didik terhadap materi, akan tetapi melatih mereka untuk menghadapi kehidupan sehari-hari. Kemampuan untuk menilai informasi, membedakan fakta dari opini, dan mengartikulasikan pemikiran dengan jelas merupakan hasil langsung dari berpikir kritis yang terlatih. Proses ini bukan hanya tentang mencari jawaban, akan tetapi memahami konteks, menggali alternatif, dan menciptakan pemikiran yang terstruktur. Pendidik yang mengintegrasikan berpikir kritis dalam kurikulum dapat mendorong keterampilan yang esensial untuk peserta didik ketika menjalani kehidupan dan berkontribusi positif untuk masyarakat.

Kajian terkait model pembelajaran PBL telah dilaksanakan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Diantaranya yaitu Fani Lonita Dan Halim Simatupang yang mengungkapkan bahwa model pembelajaran PBL mempunyai pengaruh yang sangat signifikan pada ketrampilan peserta didik dalam menyelesaikan permasalahan (Lonita 2020). Penelitian lainnya juga mengungkapkan bahwa hasil belajar kognitif peserta didik dapat meningkat dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Hal itu dideskripsikan pada penelitian yang dilakukan oleh Winda Nirwana Anggraini, Agus Purwanto Dan Anwari Adi Nugroho. Analisis menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan peserta didik dapat menggunakan PBL sebagai salah satu solusi (Anggraini, Purwanto, and Nugroho 2020). Pembelajaran PBL yang memusatkan pembelajaran dengan menyelesaikan masalah menuntut dalam proses pembelajaran peserta didik harus ikut berpartisipasi. Dengan demikian, peserta didik akan terpicu untuk lebih terlibat serta mendiskusikan cara memecahkan masalah. Hal itu akan melatih berpikir kritis peserta didik serta tidak sekedar menghafal teori. Sehingga peserta didik dapat memiliki daya ingat jangka waktu panjang. Selain itu, melatih peserta didik untuk mampu bekerja sama dengan orang lain dalam menyelesaikan permasalahan. Dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional yang mana pendidik lebih dominan serta peserta didik pasif ketika pembelajaran berlangsung. Selain itu model pembelajaran konvensional berjalan membosankan.

Kajian terdahulu yang telah dipaparkan lebih banyak membahas pada hasil belajar peserta didik yang meningkat dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Jarang sekali kajian terdahulu yang membahas tentang pengembangan berpikir dengan

kritis. Menurut peraturan Kementerian Pendidikan 22 tahun 2016 mengungkapkan bahwa standar proses pembelajaran diharapkan berpusat pada peserta didik yang mempunyai keterampilan 4C yaitu *critical thinking skill, creativity thinking skill, communication skill dan collaboration skill*. Berpikir dengan kritis sangat penting dalam pembelajaran diantaranya untuk mempertimbangkan pengambilan keputusan pada suatu permasalahan. Salah satu cara untuk mengembangkan berpikir kritis ialah menggunakan model pembelajaran berbasis masalah. Penelitian ini akan berkontribusi positif pada pengembangan berpikir kritis yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* jenjang MA di Demak.

B. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menjawab permasalahan dalam konteks waktu serta situasi tertentu, serta dilaksanakan sesuai keadaan objek di tempat penelitian tanpa memanipulasi (Ambarwati 2022). Sifat dari Metode ini yaitu deskriptif, yang menggambarkan suatu kejadian atau fenomena secara lengkap, luas dan mendalam tanpa menggunakan teknik statistik. Penelitian yang dilakukan peneliti sangat tepat dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang tujuannya supaya mendapatkan gambaran yang jelas tentang “Mengembangkan *Critical Thinking* Peserta Didik Pada Pembelajaran Sosiologi”.

Pendekatan yang dilakukan oleh peneliti yaitu pendekatan (*field research*) atau penelitian lapangan. Penelitian lapangan ialah penelitian yang dilaksanakan dengan terjun langsung dalam pengumpulan data (Mulyana 2008). Situasi serta kondisi yang ada di tempat penelitian, Peneliti harus mempunyai gambaran yang lebih komprehensif. Maka dari itu, untuk mengetahui kondisi yang lebih jelas serta cermat peneliti terjun langsung di MA Darussalam Demak.

Subyek yang digunakan peneliti yaitu menggunakan *purposive sampling* yakni melakukan pertimbangan dengan tujuan khusus (Sugiyono 2015). Dalam penelitian kualitatif, subyek penelitian tidak mencantumkan nama responden sebagai sampel penelitiannya, akan tetapi menggunakan istilah informan, narasumber, atau partisipan. Penentuan sample penelitian ini dilaksanakan ketika penelitian berlangsung di lapangan. Teknik *purposive sampling* yaitu sekelompok subyek yang dipilih sesuai dengan karakteristik yang diyakini memiliki keterkaitan dengan karakteristik dari populasi yang akan diteliti (ika lenaini 2021). Subjek penelitian ini meliputi peserta didik kelas XI. Peneliti mengambil kelas subjek pada kelas XI karena kurangnya literasi peserta didik pada materi pembelajaran, kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat,

sehingga akan memudahkan peneliti untuk mengetahui bagaimana pengembangan berpikir kritis dalam penerapan PBL pada pembelajaran sosiologi yang dilaksanakan oleh pendidik. Selain itu, peneliti juga mewawancarai pendidik sosiologi kelas XI di MA Darussalam dan juga kepala madrasah MA Darussalam Demak.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti ialah observasi, wawancara serta dokumentasi. Observasi yaitu pengamatan secara langsung ke tempat yang diteliti untuk mendapatkan gambaran kondisi yang terjadi dalam proses pembelajaran yang digunakan oleh peneliti sebagai pelengkap data (Yusuf Falaq 2021). Observasi dilakukan sebelum, selama, maupun sesudah penelitian berlangsung. Sehingga data yang dihasilkan konkret dari sumbernya (Kalsum 2021). Penelitian ini merupakan penelitian observasi non partisipan. Peneliti menjadi pengamat independen serta tidak berpartisipasi dengan kegiatan informan (Yusuf Falaq 2021). Metode observasi nonpartisipan dilaksanakan dengan cara ketika melaksanakan penelitian, di lokasi, peneliti tidak ikut serta dalam proses aktivitas yang berkenaan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Peneliti hanya mengamati proses belajar mengajar sosiologi yang menggunakan PBL sebagai model pembelajaran untuk mengembangkan berpikir dengan kritis peserta didik di MA Darussalam Demak yang diterapkan oleh pendidik.

Wawancara dilaksanakan oleh peneliti dengan informan dengan teknik tanya jawab untuk menghasilkan informasi yang dibutuhkan. Teknik wawancara yang peneliti gunakan yaitu semiterstruktur. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan permasalahan secara lebih terbuka, yang mana pihak informan diminta berargumen mengutarakan gagasannya (Sugiyono 2015). Wawancara dilaksanakan untuk mendapatkan data melalui rekaman serta catatan yang bisa digunakan untuk bahan penelitian. Peneliti mewawancarai beberapa informan yaitu kepala madrasah, pendidik sosiologi dan peserta didik kelas IX MA Darussalam Demak.

Penghimpunan serta menganalisis dokumen yang berupa dokumen tertulis, gambar ataupun elektronik merupakan dokumentasi. Peneliti menggunakan dokumentasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden untuk mendapatkan informasi (Sukardi 2009). Metode yang digunakan yaitu untuk menghimpun data tentang kelembagaan di MA Darussalam Demak. Dokumentasi yang ada dalam penelitian ini yaitu RPP, transkrip wawancara bersama pendidik, peserta didik, kepala madrasah, foto yang berkaitan dengan penelitian serta dokumen lainnya. Dokumentasi dipilih sebagai data untuk memperkuat bukti bahwa pengamatan yang dilakukan sesuai dengan yang peneliti butuhkan.

Uji kredibilitas yang digunakan peneliti yaitu triangulasi. Triangulasi merupakan mengecek serta membandingkan data dengan hal lain di luar tersebut. Peneliti menggunakan triangulasi waktu, sumber dan juga teknik. Suatu cara atau teknik dimana beberapa sumber data yang diperoleh itu diperiksa. Triangulasi sumber dapat dilaksanakan melalui pengecekan data yang telah didapatkan dari responden yang sudah diteliti (Praswoto n.d.). Pengujian serta pengumpulan data didapatkan dari wawancara kepala madrasah, pendidik sosiologi, serta peserta didik. Data sumber yang telah di cek, dijabarkan serta dikelompokkan sesuai jenis, mana informasi yang berbeda, mana informasi yang sama, serta mana yang spesifik dari sumber data yang didapatkan tersebut. Pengecekan data dengan menggunakan teknik yang berbeda pada sumber yang sama. Contohnya, data yang didapatkan dari wawancara, kemudian dicek dengan dokumentasi atau observasi (Praswoto n.d.). Kesimpulannya ialah ketiga teknik pengujian kredibilitas data, data yang dihasilkan sama sehingga hasil penelitian dapat disimpulkan. Namun ketika data yang didapatkan beragam atau tidak sama, peneliti akan mengambil tindakan dengan berdiskusi dengan sumber data yang berhubungan untuk mengonfirmasi kebenaran data yang didapatkan. Data dalam penelitian yang akan dilakukan didapatkan dari wawancara serta dibuktikan dengan observasi mengenai implementasi model pembelajaran *problem based learning* untuk mengembangkan berpikir dengan kritis peserta didik di MA Darussalam Demak. Pengecekan data dari triangulasi waktu dapat didapatkan melalui pengecekan wawancara, observasi atau teknik lain dalam situasi yang tidak sama. Peneliti melakukan hal tersebut secara terus-menerus dengan waktu yang tidak sama untuk mendapatkan data yang valid (Sugiyono 2015).

C. Pembahasan

Model pembelajaran yaitu upaya yang dilaksanakan pendidik untuk mewujudkan hasil pembelajaran yang ideal melalui peningkatan motivasi untuk belajar, berpikir dengan kritis, memiliki keterampilan sosial dan sikap belajar di kalangan peserta didik. Oleh sebab itu, pendidik harus kreatif serta inovatif ketika memilih model serta metode pembelajaran supaya tujuan pembelajaran dapat terwujud pada proses pembelajaran. Peneliti pada bagian pembahasan ini akan menguraikan hasil kajian terhadap temuan hasil observasi, dokumentasi serta wawancara yang ditemukan di lokasi penelitian.

1. Implementasi *Problem Based Learning* untuk Mengembangkan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Sosiologi di MA Darussalam Demak

Peneliti pada bagian ini akan menguraikan tentang pengembangan berpikir kritis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran di MA Darussalam Demak yang telah didapatkan melalui wawancara dan observasi yang diperkuat dengan teori-teori sehingga data yang dihasilkan bersifat kredibel.

Pendidik dalam proses pembelajaran menggunakan beberapa model pembelajaran diantaranya yaitu Model pembelajaran PBL. Tujuan dari model pembelajaran PBL ialah untuk membimbing peserta didik dalam pengembangan kemampuan berpikir dengan kritis, dengan bantuan pendidik serta sarana dan prasarana pendukung. Proses pelaksanaan pembelajaran, pendidik membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok untuk memecahkan permasalahan sesuai dengan langkah-langkah PBL. Pembelajaran ini, menitikberatkan pada penerapan keterampilan pemecahan masalah, aktivitas peserta didik mengidentifikasi, menganalisis, membuat, serta menyajikan hasil belajar berdasarkan pengalaman kehidupan (Yuafian 2020).

Menurut argumen Robert H. Ennis, berpikir kritis yaitu proses berpikir introspektif yang berpusat pada pengambilan keputusan yang dianggap benar (Linda Zakiah, M.Pd, Dr. Ika Lestari, S.Pd 2019). Kedua teori tersebut mempunyai keterkaitan yaitu dalam mengembangkan berpikir dengan kritis peserta didik, pendidik dapat menggunakan model PBL. Proses pembelajaran yang menggunakan permasalahan, yang mana peserta didik dituntut untuk memecahkan permasalahan, hal tersebut dapat menjadi solusi untuk mengembangkan peserta didik dalam berpikir kritis. Hal itu yang dilaksanakan oleh pendidik sosiologi di MA Darussalam dalam mengembangkan berpikir kritis peserta didik yaitu dengan menggunakan model PBL.

Penggunaan model pembelajaran PBL dapat menciptakan pembelajaran yang aktif serta efektif. Dimana penggunaan model pembelajaran tersebut peserta didik didorong untuk berpikir kritis mengidentifikasi permasalahan, mencari ide untuk menyelesaikan permasalahan, menganalisis ide yang baru, mengaplikasikan ide baru, dan merancang kesimpulan dari masalah yang telah diselesaikan (Cahyo 2013). Adapun pencapaian peserta didik dalam ketrampilan berpikir kritis dapat dilihat dari aspek dari berpikir kritis, yaitu yang pertama memberikan penjelasan sederhana. Peserta didik menguraikan argumen untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya dengan cara penyelidikan. Menurut Johnson orang yang berpikir kritis akan menganalisis proses berpikir diri sendiri ataupun orang lain apakah pemikiran tersebut masuk akal atau tidak

(Johnson 2008). Sehingga proses dialektis dalam otak yang peserta didik lakukan menjadikan peserta didik berpikir, membaca suatu argumen serta diterjemahkan ke dalam bahasanya sendiri supaya dapat menjelaskan apa yang diketahui oleh peserta didik secara sederhana dan tertulis. Peserta didik MA Darussalam Demak pada fase ini mampu memfokuskan pertanyaan yang telah diberikan oleh pendidik, menganalisis argumen ke dalam bahasanya sendiri secara sederhana. Peserta didik MA Darussalam mampu menelaah argumen tentang konflik antar tokoh agama dalam suatu wilayah, dimulai dengan mencari sebab-musabab dari konflik tersebut dan kebenaran dari permasalahan yang terjadi.

Aspek yang kedua yaitu membangun ketrampilan dasar. Peserta didik harus berpikir sistematis agar daya pikirnya dapat digunakan sehingga sumber yang digunakan merupakan sumber yang kredibel. Peserta didik pada fase ini memahami kejadian-kejadian yang terjadi serta menggali informasi yang berhubungan dengan permasalahan dan menghubungkan dengan sumber yang diperoleh. Informasi-informasi yang didapatkan tidak langsung dijadikan pendapat, akan tetapi dianalisis dengan memaksimalkan observasi secara langsung maupun tidak langsung yang kemudian hasil observasi tersebut dipikir dengan baik untuk dijadikan sebuah pendapat. Kegiatan tersebut menjadi dasar peserta didik dalam memberikan sebuah argumen yang baik. Menurut Gerald pada fase ini, peserta didik harus mempunyai emosi yang stabil sebab emosi stabil akan menghasilkan berpikir kritis yang baik (Nosich n.d.). Sehingga pendapat yang dikemukakan masuk akal sesuai dengan konteks yang dibahas. Ini terlihat ketika peserta didik MA Darussalam Demak dalam mengambil sebuah pendapat meninjau kredibilitas suatu sumber yang digunakan. Mengamati serta mengkaji hasil observasi, apakah informasi yang diperoleh dapat digunakan sebagai pendapat yang masuk akal sesuai dengan permasalahan yang disajikan oleh pendidik atau sebaliknya.

Aspek yang ketiga yaitu menafsirkan serta menyimpulkan informasi yang diperoleh. Menafsirkan merupakan cara berpikir deduktif yang dalam mengemukakan pendapat harus mempunyai pemahaman yang mendalam serta dilandasi dengan sumber-sumber dan juga fakta. Peserta didik MA Darussalam Demak sebagian besar sudah mampu menafsirkan serta menarik kesimpulan informasi-informasi yang didapatkan untuk dijadikan sebagai jawaban sementara dari permasalahan yang diberikan oleh pendidik. Meskipun ada sebagian peserta didik yang terlihat menggantung kepada peserta didik yang lain.

Aspek yang keempat yaitu membuat penjelasan lebih lanjut. Tahap ini berisi mendefinisikan istilah, mencermati definisi serta mengidentifikasi asumsi. Peserta didik

MA Darussalam disajikan soal tentang konflik, penyelesaian konflik, serta dampak dari konflik. Peserta didik diminta untuk mendefinisikan cara penyelesaian konflik serta mengidentifikasi asumsi-asumsi dengan mengkonstruksi sebuah argumen. Tidak hanya itu, peserta didik juga dapat menjelaskan manfaat atau dampak positif dari konflik yang terjadi. Konflik tidak hanya mengakibatkan dampak negatif, akan tetapi juga berdampak positif. Diantara dampak positif dari konflik yaitu: yang pertama, nilai-nilai, norma dan juga hubungan sosial akan disesuaikan dengan kebutuhan perseorangan maupun kelompok. Kedua, kekompakan sesama anggota akan meningkat ketika memiliki masalah dengan kelompok lain. Ketiga, menelaah aspek-aspek kehidupan yang tidak jelas serta tidak tuntas. Selain itu, ketergantungan antar individu dan kelompok akan berkurang. Sebagian besar peserta didik MA Darussalam dapat mendefinisikan pengertian konflik, cara penyelesaian konflik, dampak positif dari konflik dan juga mengidentifikasi dengan benar dan jelas. Peserta didik MA Darussalam mampu menetapkan masalah yang sebenarnya terjadi diantara dua pihak tokoh agama mulai dari sebab terjadinya permasalahan itu sendiri sampai puncak dari permasalahan tersebut dan cara penyelesaian permasalahan tersebut dengan menggunakan langkah-langkah *critical thinking* untuk mendapatkan data-data yang valid di lapangan. Kemudian setelah memahami permasalahan yang terjadi, peserta didik mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan, dan mengevaluasi potensi manfaat dan risiko yang timbul serta implementasi solusi yang telah ditetapkan.

Aspek yang kelima yaitu strategi serta taktik. Peserta didik memutuskan suatu tindakan dengan pertimbangan untuk membuat solusi dari permasalahan yang disajikan oleh pendidik. Hal tersebut terlihat dari peserta didik MA Darussalam mengambil keputusan untuk menyelesaikan permasalahan yang disajikan oleh pendidik berdasarkan dari pengalaman serta informasi atau data-data yang didapatkan. Sebagian besar peserta didik dapat memahami mengenai persoalan tersebut serta mampu memberikan solusi yang tepat. Sesuai dengan penelitian yang telah dilaksanakan oleh Arina tahun 2022 menghasilkan bahwa peningkatan hasil belajar serta kemampuan berpikir kritis pendidik dapat menggunakan PBL sebagai model pembelajarannya (Arina 2022). Pengembangan berpikir kritis peserta didik dapat dilatih dengan pembelajaran berbasis masalah. Peserta didik harus memiliki pikiran kritis supaya di era perkembangan zaman yang bersifat dinamis mampu beradaptasi. Sebab dalam menunjang kehidupan akademik baik individu ataupun sosial berpikir kritis menjadi keunggulan intelektual yang sangat dibutuhkan (Nurkhairo 2019).

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi *Problem Based Learning* dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Sosiologi Di MA Darussalam Demak

Peneliti telah melakukan penelitian di MA Darussalam dan menemukan faktor pendukung serta penghambat dalam kegiatan pembelajaran. Faktor yang mendukung dari pembelajaran yang menggunakan model PBL diantaranya yaitu: kurikulum yang digunakan sesuai. PBL merupakan pendekatan pembelajaran yang sangat bergantung pada kurikulum yang digunakan. Keberhasilan penerapan PBL secara efektif sangat bergantung pada kesesuaian antara model pembelajaran ini dengan kurikulum yang ada. PBL telah dikenal mempunyai efektivitas dalam mencultivate berpikir kritis karena konsepnya yang mengintegrasikan konsep teoritis dengan praktik yang relevan serta kompleks. Kurikulum yang mengintegrasikan PBL dapat membantu peserta didik untuk meningkatkan keterampilan analitis, pemecahan masalah, serta kolaborasi. Dengan demikian, PBL dapat menjadi lebih efektif dalam mempersiapkan peserta didik untuk menghadapi tantangan dunia nyata, karena kurikulum yang sesuai akan memberikan landasan yang kuat bagi penggunaan model pembelajaran ini.

Faktor yang lain yaitu: kemampuan pendidik yang baik dalam proses pembelajaran yang dapat mengaitkan peristiwa-peristiwa terkini yang terjadi di masyarakat dengan materi yang dipelajari. Pendidik yang telah melakukan persiapan yang matang, mulai dari RPP sampai menyiapkan segala media yang dibutuhkan, supaya materi yang disampaikan dapat diterima dengan mudah oleh peserta didik dan juga menjadikan peserta didik tidak bosan serta mengantuk. Pendidik sosiologi di MA Darussalam Demak mampu mengaitkan permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat dengan materi yang diajarkan. Sehingga peserta didik semangat dalam mengikuti pembelajaran. Berdasarkan teori dan data tersebut, bahwa pendidik merupakan peran utama dalam pembelajaran di kelas. Persiapan yang matang dan kemampuan pendidik yang sangat menguasai dan memahami materi sangat berpengaruh pada tujuan dan kualitas pembelajaran.

Faktor ketiga yaitu peserta didik yang antusias dalam pembelajaran. Peserta didik merupakan titik sentral sistem pembelajaran. Hakikatnya pembelajaran diarahkan supaya tujuan pembelajaran yang ditentukan dapat berhasil. Oleh karena itu, dalam pengambilan keputusan, baik dalam merancang dan menerapkan model pembelajaran harus sesuai dengan kemampuan, kondisi, minat, bakat, motivasi serta gaya belajar yang peserta didik miliki. Teori ini sesuai dengan kejadian yang ada di lapangan bahwa melalui

model pembelajaran berbasis masalah menjadikan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung lebih antusias dan mempunyai rasa ingin tahu untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang terjadi. Antusias peserta didik ketika pembelajaran PBL ini senada dengan yang dikemukakan oleh Ricki Galih Pranata, bahwa antusias peserta didik dapat membantu pendidik untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami pelajaran yang disampaikan (Malang and Pranata 2023).

Faktor yang keempat yaitu sarana dan prasarana yang memadai untuk keberlangsungan belajar mengajar. Sarana dan prasarana yang cukup memadai akan menumbuhkan semangat serta motivasi pendidik dalam mengajar. Hal tersebut sesuai dengan yang ada di tempat penelitian bahwa sarana dan prasarana yang ada di madrasah cukup memadai sehingga peserta didik dapat belajar dalam suasana yang efektif. Sarana dan prasarana yang ada di MA Darussalam diantaranya terdapat perpustakaan yang cukup lengkap untuk mencari sumber materi yang dibutuhkan, terdapat proyektor, TV edukasi dan lain sebagainya yang mendukung proses pembelajaran.

Sedangkan Faktor penghambat dari pembelajaran PBL di MA Darussalam yaitu: yang pertama, karakter serta kemampuan yang tidak sama yang dimiliki oleh peserta didik. PBL menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dimana peserta didik berusaha mandiri maupun kelompok untuk menyelesaikan masalah yang kompleks. Namun, perbedaan kemampuan dan karakter peserta didik dapat menjadi hambatan ketika proses pembelajaran. Kemampuan yang berbeda mengakibatkan pembelajaran kurang optimal. Masalah tersebut senada dengan penelitian dari Permadinata Kisanti yang menyatakan bahwa perbedaan pemahaman peserta didik yang tidak sama, membuat pembelajaran tidak maksimal (Pelajaran, Di, and Sragen 2023). Pendidik harus membuat strategi supaya pembelajaran diterima peserta didik dengan baik.

Faktor kedua, yaitu kurangnya waktu pada saat proses pembelajaran berlangsung. Pengembangan berpikir dengan kritis peserta didik dengan menggunakan PBL sebagai model pembelajaran memerlukan waktu yang cukup panjang. Karena dalam proses pembelajarannya melalui beberapa tahapan yaitu peserta didik memahami masalah yang disajikan oleh pendidik, kemudian mencari ide untuk memecahkan masalah tersebut, menganalisis ide yang telah ditemukan, mengaplikasikan ide tersebut, dan merancang kesimpulan dari permasalahan yang sudah diselesaikan. Penerapan PBL pada mata pelajaran sosiologi kelas XI Demak menghabiskan waktu 2 jam pelajaran. Hal ini senada dengan penelitian dari Tazkirah yang mengungkapkan

bahwa kurangnya waktu dalam mengerjakan permasalahan yang diberikan mengakibatkan kurang maksimal dalam proses pembelajaran (Tazkirah 2018).

D. Simpulan

Pengembangan berpikir dengan kritis peserta didik kelas XI di MA Darussalam Demak dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran PBL. Peserta didik dibagi menjadi lima kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang telah disajikan. Model pembelajaran PBL dalam mengembangkan berpikir kritis peserta didik terlaksana dengan baik dalam penerapannya. Adapun pencapaian ketrampilan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari aspek berpikir kritis diantaranya memberikan penjelasan sederhana, membangun ketrampilan dasar, menafsirkan serta menyimpulkan informasi yang diperoleh, membuat penjelasan lebih lanjut, dan strategi serta taktik. Ketika pembelajaran berlangsung, peserta didik aktif dalam bertanya, berpendapat, serta menyanggah. Pembelajaran berjalan dengan lancar. Peserta didik MA Darussalam sangat antusias ketika proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif*. pati: CV. Al Qalam Media Lestari.
- Anggraini, Winda Nirwana, Agus Purwanto, and Anwari Adi Nugroho. 2020. "Peningkatan Hasil Belajar Kognitif Biologi Melalui Problem Based Learning Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bulu Sukoharjo." 2(1): 55–62.
- Arina. 2022. "Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV SDN 010 Tembilihan Hulu." *pendidikan guru sekolah dasar* 11(1): 122.
- Cahyo, agus N. 2013. *Panduan Aplikasi Teori Belajar Mengajar*. jogjakarta: diva press.
- Dr. Ahdar Djamaluddin, S.Ag., S.Sos., M.Pd.i dan Dr.Wardana, M.Pd.I. 2019. *Belajar Dan Pembelajaran*. Sulawesi Selatan: CV Kaaffah Learning Center.
- ika lenaini. 2021. "Teknik Pengambilan Sampel Purposive Dan Snowball Sampling." *jurnal kajian, penelitian & pengembangan pendidikan sejarah*.
- Ionita, Fani. 2020. "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Materi Pencemaran Lingkungan Siswa Sma Negeri 13 Medan." *jurnal biolokus* 3(1): 245–51.
- Johnson, Elaine B. 2008. *CTL (Contextual Teaching & Learning) Menjadikan Kegiatan Belajar Mengajar Mengasyikan Dan Bermakna*. Jakarta: kaifa learning.
- Kalsum, Umi. 2021. "Problem Based Learning Motivasi Belajar Fisika." In Lombok

- Tengah: pusat pengembangan pendidikan dan penelitian indonesia.
- Khoerunnisa, Putri, Syifa Masyhuril Aqwal, and Universitas Muhammadiyah Tangerang. 2020. "Analisis Model-Model Pembelajaran." 4: 3.
- Linda Zakiah, M.Pd, Dr.Ika Lestari, S.Pd, M.Si. 2019. *Berpikir Kritis Dalam Konteks Pembelajaran*. Bogor: Erzatama Karya Abadi.
- Malang, Siswa Mtsn, and Ricki Galih Pranata. 2023. "Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Mata Pelajaran PAI Terhadap Pemahaman Siswa MTSN 3 Malang."
- Mulyana, Dedy. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigm Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosiologi Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nosich, gerald M. *Learning to Think Things through a Guide to Critical Thinking across the Curriculum*. new jersey: pearson prentice hall.
- Nurkhairo, Hidayati. 2019. *Model Problem Based Learning Digital Mind Maps*. malang: media Nusa Creative.
- Pelajaran, Mata, Fiqih Di, and M A N Sragen. 2023. "Implementasi Model Problem Learning (PBL) Dalam Menciptakan Daya Berfikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Fiqih Di MAN 1 Sragen Tahun Pelajaran 2022/2023."
- Praswoto, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Sosial, Fakultas Ilmu, and Universitas Negeri Yogyakarta. 2016. "Pengantar Sosiologi." : 7. <https://staffnew.uny.ac.id/upload/198608172014042001/pendididkanbahanajar-add-sosiologi.pdf>.
- Suardi, Moh. 2018. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Tazkirah. 2018. "Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah Dalam Mengembangkan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Palu."
- Trianto. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Jakarta:Kencana.
- Yuafian, Reza dan Astuti Suhandi. 2020. "Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)." *jurnal riset pendidikan dasar* 03(April): 17–24.

Yusuf Falaq. 2021. *Metodologi Penelitian Pendidikan IPS*. kudu: MASEIFA Jendela Ilmu.